

PERKEMBANGAN ISLAM DI INGGRIS

Nuraeni S

Universitas Islam Negeri Alauddin
nuraeni@gmail.com

Abstract

Islam entered the United Kingdom with the presence of individual contacts of British society with the Islamic community, and the existence of a group of Muslims who came to trade, as well as workers in the United Kingdom. Until now there are around 2,869,000 Muslims in the United Kingdom or 4.6 percent of the total population. This number jumped far from the 2001 census which only recorded 1,677,000 Muslims. Islamic organizations in Britain have given their own color to the development of Islam, these organizations have at least opened the eyes of the British about Islamic matters, which they do openly and interact with non-Muslim English people.

Keywords: Development, Islam, English

I. Pendahuluan

Persentuhan Islam dan Eropa terjadi sejak lama. Eropa dan dunia Islam telah saling berhubungan dekat selama berabad-abad. Pertama, negara Andalusia (756-1492) di Semenanjung Iberia, dan kemudian selama masa Perang Salib (1095-1291), serta penguasaan wilayah Balkan oleh Kekhalifahan Utsmaniyyah (1389) memungkinkan hubungan timbal balik terjadi antara kedua komunitas masyarakat.

Pakar sejarah dan sosiologi menegaskan bahwa Islam memberikan kemajuan dan peradaban yang sangat tinggi (Lothrop Stoddard, 1966: 13), juga adalah pemicu utama perpindahan Eropa dari kegelapan. Abad Pertengahan menuju terang-benderang Masa *Renaissance* (Maryam Jameelah [Margaret Marcus], 1965: 26). Di masa ketika Eropa terbelakang di bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan di banyak bidang lain, kaum Muslim memiliki

perbendaharaan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan kemampuan hebat dalam membangun (www.harunyahya.com).

Mempertimbangkan kedudukan kaum Muslim disaat menjelaskan kedudukan gereja di milenium baru sangatlah tepat, mengingat pendataan tahun 1999 oleh PBB menunjukkan bahwa :

Tahun 1989 dan 1998, jumlah penduduk Muslim Eropa meningkat lebih dari 100 persen. Dilaporkan bahwa terdapat sekitar 13 juta umat Muslim tinggal di Eropa saat ini: 3,2 juta di Jerman, 2 juta di Inggris, 4-5 juta di Prancis, dan selebihnya tersebar di bagian Eropa lainnya, terutama di Balkan. Angka ini mewakili lebih dari 2% dari keseluruhan jumlah penduduk Eropa (*Muslims in Europe*, The Economist 18 Oktober 2001).

Islam dalam membangun peradaban mengakui keberadaan andil Yunani dan Romawi (Suadi Putro, 1998: 43) yang disebut sebagai *inferiority complex* (rasa rendah diri), sementara Bangsa Eropa mengalami *narcisisme* mereka mengagumi diri sendiri dan kurang memiliki kesediaan untuk mengakui utang budi kepada bangsa-bangsa lain jaan Romawi dan Kerajaan Persia memberi pengaruh pada kehidupan akal dalam bidang ilmu dan perkembangan agama, (A. Hasjmy, 1993: 28) dengan mengedepankan al-Qur'an yang merupakan warisan intelektual Islam yang terpenting dan paling berharga (Nurcholish Madjid, 1985: 5) .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis akan menengahkan permasalahan pokok “bagaimana perkembangan Islam di Inggris ?” dengan sub pokok bahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses agama Islam masuk ke Inggris ?
2. Bagaimana perkembangan umat Islam di Inggris ?
3. Bagaimana perkembangan lembaga-lembaga umat Islam di Inggris ?

II. Pembahasan

A. Proses Agama Islam Masuk ke Inggris

Inggris atau United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland memiliki luas 244.046 km² (Tim Penyusun Textbook, 1982: 332). Islam sendiri telah ada di Inggris sejak pembentukan negara ini pada tahun 1707, meskipun secara hukum tidak diakui sampai UU Trinitarian pada tahun 1812 (<http://mdaistiqomah.wordpress.com/2011/07/29/jumlah-muslim-di-inggris->

berkembang-pesat/ 29 Juli 2011). Berdasarkan penemuan arkeologis menyatakan bahwa sejarah Muslim di Inggris telah berusia lebih dari 1.000 tahun. Penemuan bros dari abad kesembilan berukirkan sebuah tulisan *بسم الله الرحمن الرحيم* di Irlandia Tenggara dan pada mata uang logam dari abad ke-8 di masa kekuasaan Raja Offa yang berukirkan pernyataan kaum Muslim, memberikan kilasan akan sejarah yang baru sedikit diketahui ini (http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_England).

Sumber lain mengungkapkan bahwa Islam sudah berlabuh di Inggris Raya sejak abad ke-9; ini terbukti dengan temuan liontin bertuliskan "basmallah", juga ditemukan pada abad ke-9 koin yang digunakan sejak abad ke-8 dengan tulisan dua kalimat syahadat. Islam juga memiliki daya tarik bagi kalangan kulit putih, yang kemudian memeluk Islam, antara lain Lord Headley, baron kelima Headley yang juga seorang insinyur; William Quilliam, penyair yang membangun masjid pertama di Inggris; dan Marmaduke Pichal, penerjemah al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris (<http://www.gatra.com/artikel.php?id=102619>).

Selain beberapa individu, banyak Muslim mulai bermukim di Inggris akibat ekspansi kolonial Inggris di India. Selama akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, para pelaut yang direkrut oleh *East India Company* sering tidak bekerja untuk sementara waktu ketika kapal mereka masuk dok di London (Ensiklopedi Oxford, 2002: 313).

Pada awal abad ke-18 kelompok Muslim besar pertama tiba di Inggris dari India. Selama 200 tahun selanjutnya, perdagangan dan perniagaan meningkatkan kontak antara Inggris dan negara-negara Muslim, khususnya saat kapal dagang Inggris mulai merekrut awak kapal asing yang dilakukan oleh *East India Company* dari Yaman, Gujarat, Sind, Assam, dan Bengal. Mereka dijadikan laskar. Sebagian kecil dari mereka lalu menetap di kota-kota pelabuhan di Inggris, terutama London, Cardiff, Liverpool, South Shields, dan Tyneside. Muslim di negara itu memiliki akar budaya yang berbeda satu sama lain (Ensiklopedi Oxford, 2002: 314).

Pada tahun 1842, sekitar 3.000 awak kapal Muslim yang dikenal sebagai laskar yang mengunjungi Inggris setiap tahun. Beberapa dari mereka menikah dan menetap di kota-kota seperti Cardiff, Liverpool, Glasgow dan London. Ketertarikan yang meningkat terhadap keyakinan Muslim sedemikian besarnya sehingga sejumlah warga Inggris ternama beralih keyakinan ke Islam. Di antaranya adalah Lord Headley, keturunan Baron of Headley kelima dan seorang insinyur sipil ternama yang membangun jalan antara Baramula dan Srinagar di

provinsi Pegunungan Kashmir; William Quilliam, seorang pengacara dan penyair yang mendirikan masjid pertama Inggris; serta novelis dan penerjemah Kitab Suci al-Qur'an, Muhammad Marmaduke Pickthall. Masjid pertama Inggris dibuka di Woking, Surrey, pada tahun 1889.

Di Liverpool, bangunan Liverpool Muslim Institute menjadi tempat beribadah bagi komunitas Muslim Liverpool. Bangunan Masjid Liverpool Muslim Institute ini mampu menampung sekitar seratus orang jamaah.

Pendirian masjid ini kemudian diikuti oleh berdirinya sebuah perguruan tinggi Islam di kota Liverpool dan sebuah panti asuhan bernama Madina House. Sebagai pimpinan perguruan tinggi Islam, Abdullah menunjuk Haschem Wilde dan Agama Islam di Inggris telah ada sejak beberapa abad silam. Karenanya, tak heran bila agama yang dibawa Rasulullah saw mendapat tempat di hati warga Inggris. Sejumlah tempat ibadah pun akhirnya berhasil didirikan.

Namun, belakangan ini, seiring dengan gencarnya *phobia* terhadap umat Islam, agama yang mulia ini kerap dijadikan bahan mengolok-olok oleh mereka yang tak memahami Islam. Walaupun begitu, hal tersebut tak menyurutkan niat seseorang yang diberi hidayah Allah untuk terus menyuarakan Islam.

Pada pertengahan abad ke-19, seorang tokoh kenamaan Inggris mencoba memahami Islam. Akhirnya, ia pun menemukan kedamaian di dalamnya. Bertempat di sebuah bangunan yang kini sudah tampak kusam. Bahkan, harian *The Independent* di Inggris, pernah memuat tulisan berjudul "Forgotten Champion of Islam: One Man and His Mosque" yang ada pada edisi 2 Agustus 200 (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/25/142220-william-abdullah-quilliam-perintis-dan-penyebar-islam-di-liverpool>).

Bangunan yang terletak di kawasan Brougham Terrace No 8, West Derby Street, Liverpool, Inggris tak ubahnya seperti sebuah rumah hancur. Demikian tulis harian *The Independent*.

Bangunan bercat putih kusam dengan bagian pintu depan yang terlihat reyot dan pintu belakang yang penuh dengan coretan grafiti serta sarang burung dara yang menghiasi bagian atap bangunan dan jamur yang melekat di hampir seluruh permukaan dinding ini menyimpan cerita panjang mengenai Islam di negeri Ratu Elizabeth II ini.

Bangunan yang menjadi saksi bisu sejarah perkembangan Islam di Inggris pada abad ke-19 dan 20 Masehi ini adalah milik William Henry Quilliam. Komunitas Muslim di kota Liverpool sudah sepantasnya berterima kasih kepada William.

Berkat jasa William, syiar Islam bisa merambah ke kota yang terletak di bagian Barat Laut Inggris. Masyarakat Muslim di sana bisa menjalankan ibadah dan berbagai kegiatan lainnya secara bersama di sebuah bangunan yang memadai.

Pada awalnya, tepatnya pada 1889, bangunan milik William ini difungsikan sebagai Islamic Center dengan nama Liverpool Muslim Institute. Namun, dalam perkembangan berikutnya, bangunan Liverpool Muslim Institute ini juga difungsikan sebagai masjid dan sekolah bagi komunitas Muslim Liverpool. Sejarah mencatat, ini merupakan bangunan masjid dan Islamic center pertama yang didirikan di Inggris.

Siapa sebenarnya sosok William Henry Quilliam ini ? Laman Wikipedia menyebutkan bahwa pria kelahiran Liverpool, 10 April 1856 ini berasal dari keluarga kaya raya. Ayahnya, Robert Quilliam, adalah seorang pembuat jam. Sejak kecil William sudah mendapatkan pendidikan yang memadai. Oleh kedua orang tuanya ia disekolahkan di Liverpool Institute dan King William's College. Di kedua lembaga pendidikan ini, ia mempelajari bidang hukum. Pada 1878, William memulai kariernya sebagai seorang pengacara (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/25/142220-william-abdullah-quilliam-perintis-dan-penyebar-islam-di-liverpool>).

William tumbuh dan dibesarkan sebagai seorang Kristen. Agama Islam baru dikenalnya ketika ia mengunjungi wilayah Perancis Selatan pada 1882. Sejak saat itu, ia mulai banyak mempelajari Islam dan ajarannya. Ketertarikannya terhadap Islam semakin bertambah ketika ia berkunjung ke Aljazair dan Tunisia.

Pada 1887 William kembali dari Maroko, William merealisasikan keinginannya untuk berpindah keyakinan ke agama Islam. Setelah masuk Islam, ia mengganti namanya menjadi Abdullah Quilliam. William gencar mempromosikan ajaran Islam kepada masyarakat Liverpool.

Untuk mendukung syiar Islam di kota Liverpool, ia berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga khusus bagi orang-orang yang ingin mengetahui dan belajar tentang Islam. Pada 1889, ia pun mendirikan Liverpool Muslim Institute. Guna menarik minat warga kota Liverpool, lembaga yang didirikannya ini tetap buka pada saat hari Natal.

Tempat ini tidak hanya sebatas menjadi pusat informasi Islam. Abdullah Nasrullah Warren. Meski berstatus sebagai lembaga pendidikan Islam, perguruan tinggi yang didirikan William ini tidak hanya menerima murid dari kalangan keluarga Muslim saja. Murid dari keluarga non-Muslim pun diperbolehkan untuk belajar di sana. Guna menarik minat warga non-Muslim untuk mempelajari Islam,

pihak pengelola kerap menyelenggarakan acara debat mingguan dan komunitas sastra.

William yang sejak muda dikenal aktif sebagai penulis sastra ini berupaya menarik simpati masyarakat non-Muslim di Liverpool melalui karya-karya sastranya. Upaya-upaya yang ditempuhnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam melalui karya sastra dan lembaga-lembaga amal yang didirikannya itu berbuah manis. Dalam rentang waktu sepuluh tahun berdakwah, ia berhasil mengislamkan lebih dari 150 warga asli Inggris, baik dari kalangan ilmuwan, intelektual, maupun para pemuka masyarakat.

Bahkan, ibunya sendiri yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai seorang aktivis Kristen tertarik untuk masuk Islam setelah membaca tulisan-tulisannya.

Berbagai tulisannya mengenai Islam ini ia terbitkan melalui media mingguan *The Islamic Riview* dan *The Crescent* yang terbit dari 1893 hingga 1908. Keduanya beredar luas secara internasional. Harian *The Independent* menulis bahwa William memanfaatkan ruang bawah tanah masjid sebagai tempat untuk mencetak karya-karya tulisnya (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/25/142220-william-abdullah-quilliam-perintis-dan-penyelar-islam-di-liverpool>).

Di samping itu, ia juga menerbitkan tiga edisi buku dengan judul *The Faith of Islam* pada 1899. Bukunya ini sudah diterjemahkan ke dalam 13 bahasa dunia. Ratu Victoria dan penguasa Mesir termasuk di antara tokoh dunia yang pernah membaca bukunya ini.

Berkat *The Faith of Islam*, dalam waktu singkat nama Abdullah Quilliam dikenal luas di seluruh negeri-negeri Muslim. Berkat bukunya ini juga ia kemudian banyak menjalin hubungan dengan komunitas Muslim di Afrika Barat.

Berkat karyanya ini pula, ia mampu menerima berbagai penghargaan dari para pemimpin dunia Islam. Dia mendapatkan gelar Syekh al-Islam dari Sultan Ottoman (Badri Yatim, 1998: 131), Abdul Hamid II pada 1894 dan diangkat sebagai atase khusus negeri Persia untuk Liverpool (K. Ali, 2000: 313).

Ia juga mendapat sejumlah hadiah berupa uang dari pemimpin Afghanistan. Uang tersebut ia gunakan untuk mendanai perguruan tinggi Islam miliknya di Liverpool.

Sekitar abad ke-19, sejumlah pengusaha Muslim juga telah berniaga ke kerajaan itu. Salah satunya adalah perusahaan terkenal 'Mohamed's Baths' yang didirikan di Brighton oleh Sake Deen Mohammed (1750-1851). Selain pekerja dan

pedagang, pada akhir abad ke-19 mulai masuk juga kelompok intelektual ke Inggris. Hal ini bisa terlihat tatkala pada periode antara 1893 hingga 1908, sebuah jurnal mingguan bernuansa islami, *The Crescent*, mulai disebar di Liverpool. Pendiri jurnal ini adalah William Henry Quilliam (yang di komunitas Muslim dikenal sebagai Syaikh Abdullah Quilliam), yang berprofesi sebagai pengacara. Dia masuk Islam pada 1887 setelah lama bermukim di Aljazair dan Maroko.

Peta imperium Inggris pada tahun 1897 meliputi Nigeria, Mesir, India dan Malaya (Malaysia). Seluruh wilayah itu dihuni oleh populasi Muslim dengan jumlah yang signifikan. Wilayah-wilayah Muslim menyediakan sumber tenaga kerja dan sumber bahan mentah yang memberikan kontribusi bagi kemakmuran keluarga Kerajaan Inggris.

Pada awalnya, orang-orang India yang datang ke Inggris adalah sebagai pelaut, tentara, atau mahasiswa. Pelaut-pelaut yang dikenal dengan sebutan laskar itu membentuk komunitas pertama di pelabuhan-pelabuhan utama di Inggris dan Scotlandia. Pada awal abad kedua puluh ada juga beberapa ratus orang Muslim yang berprofesi sebagai pedagang keliling yang datang ke Inggris, bahkan mereka berspekulasi datang ke wilayah yang lebih jauh di Scotlandia dengan membawa serta barang dan obat-obatan (John L. Esposito, 2002: 313).

Dalam jangka waktu yang lama selama pemerintahan Ratu Victoria, dua orang pria India diangkat sebagai sekretaris Ratu. Kedua orang itu adalah Mohammed Buksh dan Abdul Karim. Keduanya menjadi pelayan Ratu tiga hari setelah ratu merayakan hari ulang tahunnya yang ke 60 di tahun 1887. Abdul Karim termasuk figur yang berpengaruh dalam rumah tangga kerajaan (John L. Esposito, 2002: 313).

Selama akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas, para pelaut yang direkrut oleh *East India Company* sering tidak bekerja untuk waktu yang relatif lama ketika kapal-kapal itu harus dok di dermaga London. Namun setelah dibuka Terusan Suez dan perusahaan itu merekrut para pelaut dari Yaman, lahirlah komunitas-komunitas kecil Muslim di kota-kota pelabuhan seperti Cardif, South Shield (dekat New Castle), London dan Liverpool.

Oleh karena wilayah jajahan semakin meluas, semakin banyak pula pelaut yang berdatangan ke Inggris. Di Liverpool tumbuh pemukiman yang dihuni oleh para imigran Muslim dari Afrika Barat. Pada saat yang sama, para pedagang dari luar Inggris dan pegawai negeri kolonial Inggris membina hubungan dengan elit lokal. Akibatnya tumbuh komunitas kolonial ekspatriat kosmopolitan di London, yang banyak di antaranya adalah Muslim (<http://www.salam.co.uk>).

Selama 1930-an dikembangkan rencana untuk mendirikan mesjid pusat di London, didorong oleh pendirian mesjid di Paris pada tahun 1926. Untuk beberapa waktu rencana ini didukung oleh nizam Hyderabad dan mendapat dorongan lebih lanjut oleh Raja Georgr VI pada tahun 1944 dengan menyumbangkan sebidang tanah di Taman Regent sebagai penghargaan atas sumbangan tanah pemerintah Mesir di Kairo untuk Katedral Anglikan baru (<http://www.salam.co.uk>).

Pada 1951, penduduk Muslim di negara itu diperkirakan baru mencapai 23 ribu jiwa. Sepuluh tahun belakangan, populasi penduduk Muslim di Inggris menjadi 82 ribu, dan pada 1971 sudah mencapai 369 ribu jiwa. Saat ini, jumlah penduduk Muslim di Inggris sekitar 2 juta jiwa. Membengkaknya angka migrasi ini, terutama dari negara bekas jajahan Inggris seperti Pakistan dan Bangladesh, disebabkan adanya peluang ketersediaan lapangan pekerjaan di Inggris, terutama industri baja dan tekstil yang berkembang pesat di Yokshire dan Lanchashire. Terbitnya Commonwealth Immigration Act of 1962, yang semakin memberikan kemudahan untuk menjadi warga negara Inggris bagi warga negara bekas jajahan Inggris, juga turut mendorong laju migrasi ini.

B. Perkembangan Umat Islam di Inggris

Sejarah pertumbuhan komunitas Muslim di Inggris serupa dengan apa yang dialami di Prancis. Komunitas Muslim berakar sejak masa kolonial.

Imigran Muslim pertama ke Inggris adalah orang Yaman dari Eden. Mereka menghimpun diri di Cardiff dan juga mendirikan masjid pertama di Inggris pada tahun 1870 M. Sebelum pergantian abad datang sekelompok Muslim lain dari India dan menetap di dekat London dan juga mendirikan Masjid Shah Jehan di Woking. Selama pertengahan pertama abad ke-19 orang Muslim datang ke Inggris dari Cyprus, Mesir, dan Irak. Menjelang perang Dunia II, penduduk Muslim Inggris telah berjumlah 50.000 orang (M. Ali Kettani, 2005: 59).

Imigran meningkat secara dramatik sesudah perang, sehingga pada tahun 1951 M jumlah Muslim menjadi dua kali lipat, yaitu 100.000 orang. Imigran mencapai puncaknya pada tahun 1960-an, terutama dari India, Pakistan, dan Bangladesh. Namun pada tahun 1970-an, pemerintah Inggris bersikap keras mengenai imigran asing terutama negeri bekas jajahan, akibatnya arus orang-orang Muslim dari luar melambat (M. Ali Kettani, 2005: 59).

Pada tahun 1971, kurang lebih 500.000 Muslim di Inggris, atau 1,8 % dari jumlah penduduk. Pada tahun 1982 angka perkembangan Muslim menjelit

menjadi 1.250.000 orang (2,2 % dari penduduk Inggris). Komunitas Muslim Inggris lebih terorganisir lebih baik daripada di Prancis, atau bahkan di Jerman Barat, tetapi lebih jelek daripada di Yugoslavia. Pada tahun 1982 M sekurang-kurangnya 700.000 Muslim berasal dari warga negara Inggris, juga sekitar 30.000 mahasiswa Muslim di berbagai Universitas di Inggris. Mayoritas Muslim di Inggris bermazhab Hanafi, sisanya Syafi'i, Ja'fari atau Ismaili (M. Ali Kettani, 2005: 61).

Secara keseluruhan, Muslim di Inggris memiliki status sosial sedikit lebih tinggi, terdiri dari para profesional, dokter, insinyur, dan pegawai Kerah Putih lainnya. Namun, mayoritas terdiri dari pekerja pabrik atau karyawan perusahaan kecil.

Secara geografik, sekitar 40 % dari seluruh Muslim di Inggris berada di wilayah London Raya, lainnya mayoritas di Lancashire, Yorkshire dan Midlands. Secara politis pengaruh komunitas Muslim masih amat kecil, tetapi tidak dapat diabaikan. Di Inggris penduduk Muslim terus meningkat, terutama karena secara alamiah jumlah kelahiran lebih besar dari jumlah kematian.

Dalam satu dekade terakhir ini misalnya, Inggris memimpin pertumbuhan pesat kaum Muslim di Eropa. Dari sensus penduduk yang dilakukan sejak 2001, jumlah Muslim di negara Ratu Elizabeth ini meningkat sekitar 74 persen. Suatu jumlah yang fantastis tentunya, mengingat 2001 adalah kali pertama didengungkan slogan Islam sebagai teroris buah dari peristiwa pemboman dua menara kembar di New York, Amerika.

Dilansir dari telegraph.co.uk, The Pew Forum on Religion and Public Life memperkirakan hingga saat ini ada sekitar 2.869.000 Muslim di Inggris atau 4,6 persen dari total populasi. Angka ini melonjak jauh dari sensus 2001 yang hanya mencatat ada 1.647.000 pemeluk Islam di negeri itu. Meningkatnya jumlah Muslim di Inggris telah juga diiringi dengan banyaknya pembangunan lebih dari 1.500 masjid ([http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam-mancanegara/11/01/05/156406](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/01/05/156406) - subhanallah -muslim-inggris-meningkat-74-persen-sejak-2001).

Namun, jumlah itu jika dibandingkan dengan Muslim di seluruh dataran Eropa masihlah relatif kecil. Bahkan Inggris berada di posisi ketiga setelah Jerman yang mencatat ada 4.119.000 Muslim (5 persen). Disusul Prancis yang mempunyai 3.574.000 penduduk Muslim. Namun perkembangan Islam di dua negara itu tidak sepesat di Inggris (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/muslim-berkembang-di-eropa>).

islam/islam-mancanegara/11/01/05/156406 - subhanallah -muslim-inggris-meningkat-74-persen-sejak-2001).

Pada April 1933, Lady Evelyn berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji di usia 65 tahun. Ia menjadi wanita Inggris pertama yang melakukan perjalanan ibadah haji. Ia mengakui, ibadah haji memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupannya. Ia pun merasa takjub dengan ritual ibadah rukun Islam ini (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/18/140811-lady-evelyn-bangsawan-inggris-yang-pertama-kali-naik-haji>). *Republika*, senin, 18 Oktober 2010).

C. Lembaga-lembaga Islam di Inggris

Organisasi Komunitas Muslim telah terorganisir pada skala lokal yang berada di dalam sekitar 200 organisasi keagamaan lokal. Biasanya masing-masing organisasi lokal tersebut mempunyai masjid sendiri-sendiri.

Lembaga Muslim pertama yang muncul adalah *zawiyah Alawiyah*. Lembaga ini melayani orang Yaman dan Somali yang direkrut di Aden (Ensiklopedi Oxford: 313). Pada tahun 1889, sekelompok elit Muslim memprakarsai pendirian sebuah masjid di pinggiran kota barat daya di Borough of Woking, wilayah Inggris Tenggara, pada tahun 1889. Kemudian pada tahun 1940 disusul dengan pembangunan masjid pertama di kota London (masjid ini sekarang dikenal sebagai Regents Park Mosque). Pemerintah Inggris pada masa itu memberikan bantuan senilai 100.000 poundsterling bagi pembangunan masjid sebagai penghargaan atas keberanian prajurit Muslim yang berjuang dan meninggal demi Inggris pada Perang Dunia I (<http://www.kulinet.com/baca/islam-dan-multikulturalisme-di-inggris/216/>).

Akibat penyatuan keluarga setelah 1962, aktivasi Islam terlihat jelas dalam angka-angka pendaftaran masjid pertahun. Pada 1963, hanya ada 13 belas masjid yang terdaftar. Jumlah ini kemudian semakin meningkat menjadi 49 pada 1970, 99 pada 1977 dan di tahun 1990 tercatat 452 jumlah masjid di Inggris (Ensiklopedi Oxford: 315).

Selama periode pertama pemukiman, titik berat pembangunan institusi Muslim adalah pendirian sarana peribadatan dan sarana untuk menyampaikan ajaran dan praktik Islam kepada generasi penerus. Usaha ini cenderung terpusat di sekitar masjid dan otoritas perencanaan local menyadari bahwa izin mendirikan tempat ibadah biasanya juga termasuk izin menggunakan sarana itu untuk tujuan pendidikan, suatu kategori terpisah dalam undang-undang perencanaan.

Jaringan formal yang tersukses adalah *Jama'at al-Islami* dari Pakistan dan termasuk Dewan Dakwah Inggris yang mengelolah sejumlah mesjid dan pendidikannya.

Selain lembaga-lembaga berbasis lokal, terdapat pula Liga Islam Ahl al-Bait Dunia (WABIL) sebuah organisasi Syi'ah internasional dengan markas besar di London dan memiliki beberapa cabang di sejumlah Negara. Kegiatannya antara lain adalah melaksanakan dan mencatat perkawinan dan perceraian, mendistribusikan opini otoritatif *marja'al-Taqlid* (sumber rujukan); mengumumkan awal dan akhir bulan Qamariah, menyediakan guru dan pemimpin religious bagi komunitas Syi'ah yang memerlukan; membantu orang Syi'ah korban bencana alam termasuk pendistribusian zakat; menyediakan bantuan bagi siswa untuk belajar di madrasah di Qum, Najaf dan tempat-tempat lain serta menanggapi prasangka dan propaganda bermusuhan baik dengan non-Muslim maupun dengan Muslim Sunni (Ensiklopedi Oxford: 316).

Umat Islam di Inggris kebanyakan berasal dari Pakistan dan Bangladesh. Jumlah umat Islam di Inggris diperkirakan 1,5 juta jiwa lebih. Di Wales yaitu di kota Cardiff, duta besar republik Yaman Ahmad Daifullah pada tanggal 29 Januari 1984 telah meresmikan mesjid dan Islamic Center yang mampu menampung 27.999 kaum Muslimin (Ensiklopedi Oxford: 317).

Di Inggris terdapat organisasi Muslim Bengali yang bernama *Dakwatul Islam*, yang kegiatannya antara lain :

1. Mengadakan pengajian terutama tafsir di beberapa mesjid,
2. Mengadakan pendidikan agama tingkat elementer untuk anak – anak,
3. Mendirikan toko – toko buku yang menyediakan berbagai literatur Islam dalam bahasa Bengali dan Inggris,
4. Membangun pusat Training Imam dan Da'i di Aldgate (Inggris Timur), dan
5. Membangun sebuah mesjid megah dengan biaya 3 juta poundsterling (<http://fixguy.wordpress.com/islam-di-eropa/>. tgl 1 Nopember 2011).

Organisasi-organisasi keagamaan Muslim lokal telah memulai usaha organisasi pada skala nasional, namun usaha ini masih lemah dan tidak terlalu efektif. Persatuan Organisasi Muslim Union (UMO) yang dibentuk pada tahun 1970 mempunyai sekitar 200 organisasi Muslim pada tahun 1982. Ini merupakan usaha di bidang organisasi yang paling serius pada tingkat nasional di Britania, tetapi hubungan kelembagaan antara organisasi yang berbeda dalam UMO sangat lemah sehingga efektivitasnya sebagai wakil Muslim Britania harus dibuktikan (M. Ali Kettani: 62).

Aktivitas UMO yang paling penting adalah *konvesi* tahunan yang mencakup seluruh organisasi di Britania Raya. Misalnya, Yayasan Islam, didirikan di Leicester pada tahun 1868 mengkhususkan dalam penerbitan buku-buku ke-Islaman dalam bahasa Inggris; Asosiasi Wanita Muslim, didirikan pada tahun 1962, memperhatikan masalah-masalah wanita Muslim dan anak yatim; Perserikatan Pendidikan Muuslim, didirikan pada tahun 1966 mengkhususkan pada pendidikan Islam anak-anak Muslim.

Perserikataan ini memperoleh hak dari pemerintah Inggris untuk mengajarkan pendidikan Islam pada anak-anak Muslim di sekolah negeri. Sekarang mereka mempunyai sekitar 20 guru (dibayar oleh organisasi) yang mengajar sekitar 2.500 anak dalam lima puluh enam sekolah di sepuluh kota di Inggris. Rencana dan persiapan untuk pendidikan Islam ada di beberapa masjid (M. Ali Kettani: 62).

Di Inggris tidak ada pemisahan antara gereja dan negara, agama diakui, seperti Katolik Roma, Yahudi, dan sebagainya menerima bantuan pemerintah pada tingkat yang sama seperti Gereja Anglikan yang resmi. Akan tetapi, Islam tidak diakui, konsekuensinya Muslim menghadapi hambatan yang sangat serius pada persoalan dana. Bahkann perkawinan yang dipimpin oleh seorang imam tidak diakui seperti yang dilaksanakan di beberapa negara lain, sedang perkawinan yang dipimpin oleh pendeta dan rabbi diakui (M. Ali Kettani: 62).

Di Inggris, masalah mendasar komunitas Muslim adalah tidak adanya susunan organisasi yang kuat di tingkat nasional. menyebabkan pengakuan pemerintah tidak ada dan lemahnya pelayanan yang ditawarkan, terutama di bidang pendidikan anak-anak. Orang-orang Muslim Inggris juga menderita perlakuan diskriminasi rasial seperti saudara-saudara Muslim di Jerman Barat dan Prancis. Namun, pada umumnya keadaan komunitas Muslim lebih baik.

Interaksi terhadap lembaga-lembagan non-Islam, Tiga puluh sekolah dasar Katolik yang berada di bawah Keuskupan Blackburn merasa gembira karena mendapatkan sumbangan paket buku pelajaran mengenai Islam dari Dewan Muslim Inggris (MCB) yang didonasikan oleh Fountain of Abundanc (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/13/139868-35-sekolah-katolik-blackburn-terima-sumbangan-buku-buku-islam>.
Republika, Rabu 13 Oktober 2010).

Dekan Blackburn, Pastor Christopher Armstrong, dan pejabat pengembangan dialog, Anjum Anwar, sangat senang bisa bekerja sama dengan

MCB sehingga program ini bisa berjalan. Presentasi kerja sama ini akan dilakukan di Katedral Blackburn, Rabu (13/10) sore waktu setempat.

Penasihat Senior Dewan Pendidikan Sekolah Keuskupan Blackburn, Lisa Fenton, mengatakan sumbangan buku pelajaran Islam ini merupakan kesempatan bagus bagi sekolah untuk mendapatkan sumber pengetahuan agama yang berkualitas. Melalui buku-buku ini diharapkan para murid bisa mendalami, menemukan, dan mendapatkan pengalaman otentik mengenai agama-agama dunia sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar. "Kami sangat berterima kasih kepada MCB dan Fountain Abundance untuk kontribusi mereka," ujarnya.

Sekjen MCB, Farooq Murad, mengatakan, "Sangat penting bahwa kami mempromosikan dan menjaga toleransi, pemahaman dan saling menghormati di antara masyarakat kita."

"Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk melakukan hal ini, sehingga orang-orang muda kita tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang orang-orang di sekitarnya. Saya pun berterima kasih kepada Fountain of Abundance atas dukungan buku-buku materi pelajarannya," tutur Murad.

Pada awal lain, Kelompok anti-Islam di Inggris yang tergabung dalam Liga Pertahanan Inggris (EDL) tampaknya kian menguat. Untuk memperkuat kampanye yang dinamakan 'perang melawan Islamisasi', EDL bahkan sudah menjalin koalisi dengan kelompok ultra kanan sejenis yang berada di Amerika Serikat, yaitu kelompok 'Tea Party' (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/12/139544-kelompok-anti-islam-inggris-dan-amerika-bersatu-menolak-islamisasi>, Selasa, 12 Oktober 2010).

Sebuah penyelidikan yang dilakukan *Observer* mengungkapkan, EDL telah menjalin kontak dengan Tea Party. Bahkan, EDL telah mengundang rabi senior Amerika dan aktivis Tea Party untuk datang ke London bulan ini. Rabi Nachum Shifren, pembicara reguler di konvensi Tea Party, akan berbicara tentang hukum syariah dan masalah pendanaan.

EDL juga membangun hubungan dengan Pamela Geller, tokoh yang ikut memprotes rencana pembangunan masjid di dekat lokasi Ground Zero. Geller bahkan menganjurkan dijalinnya koalisi anti-Islam dengan EDL. Direktur Eksekutif Organisasi Amerika yang dinamai Stop Islamisasi ini baru saja bertemu dengan pimpinan EDL di New York. Tea Party bahkan membela aksi kekerasan yang dilakukan EDL dalam demonstrasi baru-baru ini di Leicester.

Geller, yang menyangkal dirinya sebagai anti-Islam, dalam blog-nya mengatakan, "Saya berbagi tujuan dengan EDL. Kita perlu mendorong rasional, kelompok yang memadai untuk menentang Islamisasi di Barat."

Devin Burghart, Wakil Presiden Institut Riset dan Pendidikan HAM yang berpusat di Kansas, mengatakan, "Geller bertindak sebagai jembatan antara EDL dan Tea Party. Dia berperan penting membawa sentimen anti-Islam ke dalam Tea Party. Popularitasnya meningkat pesat setelah isu penolakan Masjid Ground Zero mencuat."

Polisi Inggris menangkap delapan demonstran dari kelompok sayap kanan anti-Islam di pusat Kota Leicester setelah terlibat bentrok dengan polisi. Demonstran itu ditangkap karena berbuat onar dengan melemparkan batu kepada polisi.

Bentrokan terjadi ketika polisi berusaha memisahkan unjuk rasa yang dilakukan dua kelompok yang bertentangan. Sekitar seribu anggota Liga Pertahanan Inggris (EDL) yang beraliran kanan dan kerap anti-Islam, dalam waktu bersamaan, berdemonstrasi dengan sekitar 700 orang Persatuan Melawan Fasisme (UAF).

Polisi mengatakan, salah seorang pendemo sayap kanan yang ditangkap berasal dari Belanda. Kelompok EDL kerap menggelar unjuk rasa dalam beberapa bulan terakhir untuk menentang kalangan garis keras Islam. Mereka terkait dengan pembakaran Alquran yang dilakukan di Amerika Serikat pada peringatan tragedi 11 September lalu (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/11/139329-polisi-inggris-tahan-delapan-demonstran-anti-islam>. Senin, 11 Oktober 2010).

Seorang polisi terluka kakinya dalam bentrok tersebut. Begitu pula dengan beberapa orang pendukung EDL yang terlihat dirawat oleh tenaga medis kepolisian. Bentrokan secara sporadis juga terjadi antara pendukung EDL dengan beberapa orang dari masyarakat etnis minoritas agak jauh dari lokasi unjuk rasa.

Para pendukung EDL membawa spanduk dengan tulisan-tulisan yang menyudutkan Islam, seperti "Hukum syariah akan menghancurkan Inggris dan seluruh nilai-nilai Inggris."

Sementara, kebangkitan politik Islam di Timur Tengah merupakan 'ancaman bagi semua,' kata pelapor utama untuk Vatikan sinode dalam konferensi pemimpin Kristen pada tahun 2010, (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/10/13/139793-sinode-vatikan-politik-islam-ancaman-bagi-semua>. Rabu, 13 Oktober 2010).

Koptik Alexandria di Mesir, Antonio Naguib mengatakan penduduk di Timur Tengah, baik itu Kristen, Yahudi dan Muslim, semuanya harus 'menghadapi arus ekstrimis bersama-sama. Dia mengungkapkan banyak orang Kristen yang beremigrasi dari Timur Tengah karena konflik Israel-Palestina, perang di Irak, situasi ekonomi, meningkatnya fundamentalisme Islam dan pembatasan kebebasan.

Sinode dibuka dengan massa pada hari Minggu dan berakhir pada 24 Oktober. Naguib juga mengkritik situasi di Wilayah Palestina. "Hidup ini sangat sulit dan kadang-kadang tidak bisa diterima di sana. Dan posisi Kristen Arab ini sangat halus," katanya.

Ia juga menambahkan bahwa kondisi saat ini di daerah "didukung oleh fundamentalisme."

III. Penutup

1. Islam telah ada di Inggris sejak pembentukan negara ini pada tahun 1707, Islam masuk ke Inggris dengan adanya persentuhan secara individu-individu masyarakat Inggris dengan masyarakat Islam, dan adanya sekumpulan orang-orang Islam yang datang berdagang, juga sebagai tenaga kerja di Inggris.
2. Hingga saat ini ada sekitar 2.869.000 Muslim di Inggris atau 4,6 persen dari total populasi. Angka ini melonjak jauh dari sensus 2001 yang hanya mencatat ada 1.647.000 pemeluk Islam.
3. Organisasi-organisasi Islam di Inggris telah memberi warna tersendiri atas perkembangan Islam, organisasi-organisasi tersebut setidaknya telah membuka mata orang-orang Inggris tentang perihal keislaman, yang dilakukannya secara terbuka dan saling berinteraksi dengan masyarakat Inggris non-muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Azra, Ayumardi. dalam <http://www.gatra.com/artikel.php?id=102619>
- Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern* diterjemahkan dari *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Jakarta: Mizan Dian Semesta, 2002.

- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 2. Bandung: Mizan, 2002.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/25/142220-William-abdullah-quilliam-perintis-dan-penyebar-islam-di-Liverpool>.
- <http://fixguy.wordpress.com/islam-di-eropa/>. tgl 1 Nopember 2011.
- <http://www.kulinet.com/baca/islam-dan-multikulturalisme-di-inggris/216/>
- <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/10/13/139793-sinode-vatikan-politik-islam-ancaman-bagi-semua>. Rabu, 13 Oktober 2010.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/11/01/05/156406-subhanallah-Muslim-inggris-meningkat-74-persen-sejak-2001>
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/12/139544-kelompok-anti-islam-inggris-dan-amerika-bersatu-menolak-islamisasi>, Selasa, 12 Oktober 2010.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/11/139329-polisi-inggris-tahan-delapan-demonstran-anti-islam>. Senin, 11 Oktober 2010.
- <http://www.salam.co.uk>
- Jameelah, Maryam (Margaret Marcus), *Islam and Modernism* diterjemah oleh A. Junairi dengan judul *Islam dan Modernisme*. Surabaya: Usaha Nasional, 1965.
- Kettani, M. Ali. *Muslim Minorities In The World Today* diterjemah oleh Zarkowi Soejoeti dengan judul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam: The New World of Islam*. Jakarta: t.p., 1966.
- Madjid, Nurcholish. (Ed), *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Muslims in Europe*, The Economist, 18 Oktober 2001.
- Ndusun, Tyang. <http://mdaistiqomah.wordpress.com/2011/07/29/jumlah-Muslim-di-inggris-berkembang-pesat/>. (29 Juli 2011).

Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.

Republika, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/10/10/13/139868-35-sekolah-katolik-blackburn-terima-sumbangan-buku-buku-islam>. Rabu 13 Oktober 2010.

Republika, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/10/18/140811-lady-evelyn-bangsawan-inggris-yang-pertama-kali-naik-haji>. senin, 18 Oktober 2010

Tim Penyusun Textbook, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid II. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.

Watt, W. Montgomery. *The Influence of Islam on Medieval Europe* diterjemah oleh Hendro Prasetyo dengan judul *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Wikipedia The Free Encyclopedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_England.

Yahya, Harun. *Islam: Agama yang Berkembang Paling Pesat di Eropa* dalam www.harunyahya.com

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.